

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan memberikan individu berbagai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang penting untuk kehidupan pribadi maupun sosial mereka. Salah satu aspek penting dalam proses pendidikan adalah hasil belajar, yang mencerminkan keberhasilan peserta didik dalam menyerap materi pembelajaran dan menerapkannya dalam konteks yang relevan. Hasil belajar tidak hanya mencerminkan penguasaan materi, tetapi juga meliputi perubahan perilaku yang terjadi sebagai dampak dari proses pembelajaran yang dirancang secara terstruktur. (Nashir, et al., 2025, p. 380)

Masykur (2015) mengenalkan fungsi mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Nilai-nilai tersebut relatif tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan, dan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan dasar. Fungsi-fungsi dari beberapa penulis tersebut memberikan informasi kepada kita beberapa hal penting. Pertama, PAI memiliki fungsi penanaman nilai-nilai Islami melalui pembelajaran yang bermutu. Kedua, PAI memiliki fungsi keunggulan baik pembelajaran maupun out-put yang dihasilkan, yakni siswa dengan pribadi insan kamil.

Ketiga, PAI dengan fungsi *rahmatan li al'amin* yang berarti bahwa siswa, baik dalam kehidupan pribadi dan sosialnya mampu menebarkan kedamaian sebagai esensi ajaran agama Islam.(Firmansyah, 2019)

Pada tingkat sekolah menengah pertama, pendidikan berperan penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan. Sekolah tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan, tetapi juga menanamkan keterampilan praktis, spiritualitas, dan karakter. Hal ini sesuai dengan pandangan (Suryabrata, 2018) : bahwa, "Seiring dengan perkembangan zaman, tuntutan pendidikan semakin dibutuhkan dalam kehidupan ini. Seseorang yang tidak memiliki pendidikan akan dipastikan mengalami kesulitan dalam menjalani hidupnya".

Pendidikan dalam perspektif islam menempati posisi yang sangat penting bagi setiap individu. Islam tidak pernah mengajarkan umatnya untuk berhenti menuntut ilmu, karena ilmu dapat diperoleh di mana saja dan kapan saja. Semakin tinggi pengetahuan seseorang, semakin besar kesadarannya bahwa masih banyak hal yang belum ia ketahui. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, Surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:“Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan.”

Pembelajaran fikih sebagai bagian dari PAI memiliki posisi yang penting. Fikih tidak hanya mengajarkan hukum-hukum Islam secara kognitif, tetapi juga menekankan aspek afektif dan aplikatif, seperti sikap, kesadaran beribadah, serta perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, pembelajaran fikih diharapkan mampu mengubah pengetahuan teoretis menjadi pengalaman bermakna yang tercermin dalam tindakan sehari-hari siswa.

Tujuan pendidikan tidak hanya terfokus pada pengembangan potensi siswa, tetapi juga pada penciptaan model-model pembelajaran yang inovatif dan efektif. Hal ini bertujuan agar potensi yang dimiliki siswa dapat disampaikan secara optimal dan menjadi bekal dalam menjalani kehidupan. Pembelajaran fikih merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang lebih mengutamakan aspek afektif, yaitu penekanan pada perasaan seperti sikap, baik dari nilai ketahanan maupun nilai kemanusiaan, yang akan ditanamkan dan dikembangkan dalam diri siswa. Dengan demikian, pembelajaran fikih tidak hanya berfokus pada aspek teoritis yang bersifat kognitif, tetapi juga mampu mengubah pengetahuan fikih yang bersifat kognitif menjadi pengalaman yang bermakna dan dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di SMP Ta'mirul Islam Surakarta, proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah sehingga pembelajaran cenderung berpusat pada guru. Pada jam-jam terakhir, banyak siswa terlihat tidak antusias untuk melanjutkan

kegiatan belajar karena suasana kelas terasa monoton dan membosankan. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif, sebab siswa tidak memberikan respons yang baik terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Akibatnya, siswa cenderung pasif, kurang berani bertanya, jarang mengemukakan pendapat, serta hasil belajar yang diperoleh menjadi kurang optimal. Padahal, pembelajaran Fikih seharusnya menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang memiliki potensi untuk dikembangkan secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan suatu inovasi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan mampu memotivasi siswa agar berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Pembelajaran fikih yang selama ini lebih menekankan pada aspek kognitif membutuhkan model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana interaktif dan partisipatif agar tidak berhenti pada teori semata, melainkan berdampak nyata dalam kehidupan siswa. Oleh sebab itu, diperlukan penerapan strategi yang merata dan mendorong keterlibatan seluruh siswa secara aktif. Metode pembelajaran *tipe talking chips* menjadi salah satu alternatif yang relevan karena mampu menciptakan pemerataan partisipasi, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta meningkatkan hasil belajar. Dengan adanya penerapan model pembelajaran *tipe talking chips*, diharapkan masalah rendahnya keaktifan dan hasil belajar siswa dapat

teratasi sehingga kualitas pembelajaran fikih di SMP Ta'mirul Islam Surakarta lebih efektif dan bermakna.

Dalam praktiknya, metode pembelajaran yang masih dominan digunakan guru adalah ceramah, sehingga siswa cenderung pasif, hanya mendengarkan, mencatat, dan menghafal materi. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran terasa monoton dan kurang mampu menumbuhkan keterlibatan siswa secara aktif. Situasi semacam ini pada akhirnya berdampak pada rendahnya pemahaman dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, pembelajaran fikih memerlukan perubahan metode pembelajaran yang seharusnya diterapkan oleh guru agar lebih menekankan pada keaktifan, interaksi, serta keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Dalam pelaksanaannya, setiap siswa diberi sejumlah kartu atau *chips* yang digunakan sebagai tanda untuk berbicara. Setiap kali siswa mengemukakan pendapat, satu kartu harus diserahkan, dan jika semua kartu telah habis, maka siswa tidak diperbolehkan berbicara lagi. Mekanisme ini menjadikan seluruh siswa memperoleh kesempatan yang adil untuk menyampaikan ide, sehingga tidak ada satu pun siswa yang mendominasi diskusi. Dengan mekanisme tersebut, model pembelajaran *tipe talking chips* dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran fikih.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa di SMP Ta'mirul Islam Surakarta belum pernah menerapkan model pembelajaran *tipe*

talking chips. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Tipe Talking Chips* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di SMP Ta’mirul Islam Surakarta Tahun Pelajaran 2024/2025.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Siswa cenderung bersikap pasif dan mudah merasa bosan selama proses pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih.
2. Guru masih menerapkan metode ceramah, dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih.
3. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih masih tergolong rendah.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan terhindar dari penyimpangan, diperlukan pembatasan masalah. Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengaruh Model Pembelajaran *Tipe Talking Chips* Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih di SMP Ta’mirul Islam Surakarta tahun ajaran 2024/2025.
2. Penelitian ini mengambil sampel pada siswa kelas VIII.

3. Hasil belajar yang di teliti di batasi pada materi pembelajaran tentang pelaksanaan haji dan umrah, makanan dan minuman halal dan haram, binatang yang halal dan haram.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Penerapan Metode Pembelajaran *Tipe Talking Chips* Pada Mata Pelajaran Fikih Di SMP Ta'mirul Islam Surakarta Tahun Ajaran 2024/2025?
2. Bagaimana Hasil Belajar Siswa Setelah Menggunakan Model Pembelajaran *Tipe Talking Chips* Pada Mata Pelajaran Fikih Di SMP Ta'mirul Islam Surakarta Tahun Ajaran 2024/2025?
3. Adakah Pengaruh Metode Pembelajaran *Tipe Talking Chips* Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Di SMP Ta'mirul Islam Surakarta 2024/2025?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Penerapan Metode Pembelajaran *Tipe Talking Chips* Pada Mata Pelajaran Fikih Di SMP Ta'mirul Islam Surakarta Tahun Ajaran 2024/2025.

2. Untuk Mengetahui Seberapa Besar Hasil Belajar Siswa Setelah Menggunakan Model Pembelajaran *Tipe Talking Chips* Pada Mata Pelajaran Fikih Di SMP Ta'mirul Islam Surakarta Tahun Ajaran 2024/2025.
3. Untuk Mengetahui Pengaruh Metode Pembelajaran *Tipe Talking Chips* Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Di SMP Ta'mirul Islam Surakarta 2024/2025.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis penelitian ini dapat memperluas wawasan dan menjadi referensi untuk mengetahui pembelajaran menggunakan metode *tipe talking chips* terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fikih.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini:

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan prestasi, keaktifan siswa dan kualitas dalam proses belajar mengajar.

b. Bagi Guru

Memberikan gambaran kepada siswa tentang model pembelajaran *tipe talking chips* serta dapat meningkatkan keterampilan guru dalam memilih model pembelajaran.

c. Bagi Siswa

Menciptakan nuansa belajar yang menyenangkan dan melatih kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dalam kelompok.